

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin berkembang, membuat tugas seorang manajer semakin berat dikarenakan dibutuhkan ketelitian untuk mencari alternatif pendanaan yang nantinya akan dapat meminimalisasikan biaya-biaya. Oleh karena itu, untuk sebuah perusahaan yang nantinya akan menghadapi persaingan dimana siapa yang kuat nantinya akan bisa bertahan hidup, sebaliknya yang tidak mampu bersaing akan mengalami kebangkrutan. Disinilah dibutuhkan seorang manajer yang mampu mengelola modal kerja dengan baik sehingga nantinya perusahaan akan dapat meningkatkan kegiatan operasinya seperti penambahan tenaga kerja, mesin, dan perluasan usaha.

Dari adanya permasalahan yang sudah terjadi di Indonesia seperti perusahaan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, peneliti mengambil salah satu tinjauan untuk memecahkan masalah dalam perusahaan menggunakan *Cash Conversion Cycle (CCC)*. Agar berjalan secara optimal maka modal yang didapat harus dikelola seefisien mungkin.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva lancar. Dengan modal kerja yang baik dan efektif, maka kegiatan operasional perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, modal kerja dapat digunakan untuk membiayai pembelian bahan baku, pembayaran upah, pembayaran gaji karyawan dan biaya operasional perusahaan lainnya. Menurut Weston

dan G.Copeland (1991) Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Modal kerja dapat berupa kas dan setara kas persediaan dan piutang jangka pendek. Jika modal kerja dikelola dengan baik, maka perusahaan tidak akan menemukan banyak kesulitan dan hambatan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan (Andrayani, 2013). Sebaliknya pengelolaan modal kerja yang tidak tepat akan menyebabkan aktivitas operasi perusahaan terganggu, dan hal ini merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam mempertaruhkan kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Laba usaha atau biasa disebut dengan laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Semakin besar laba usaha yang dapat diperoleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Penggunaan modal kerja yang efisien dan efektif sangat penting, guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus

disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas ideal bagi perusahaan akan sangat bervariasi karena akan ditentukan oleh jenis bisnis usaha perusahaan tersebut, namun apabila likuiditas kurang maka akan dianggap kurang baik karena apabila aktiva lancar turun maka jumlah aktiva lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil, maka akan menimbulkan situasi illikuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar atau dana yang menganggur, semua ini akan berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan.

Pengelolaan modal kerja yang baik, tingkat likuiditas perusahaan sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mencapai tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam suatu perusahaan modal kerja selalu dalam keadaan operasi, karena itu perlu dilakukan pengelolaan yang baik terhadap modal kerja. Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, yang berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja dapat dilihat sebagai kelebihan dari total aktiva lancar, yaitu aktiva lancar yang tersisa setelah membayar semua kewajiban lancarnya (Muslich, 2003). Maka dari itu, semakin besar jumlah modal kerja maka likuiditas organisasi bisnis semakin kuat.

Siklus untuk mendapatkan dan mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas yaitu *Cash Conversion Cycle*. Likuiditas perusahaan diajukan oleh besar kecilnya aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi piutang, persediaan, dan utang, dalam hal ini lamanya waktu untuk mengubah atau mengkonversikan aktiva lancar/non kas menjadi kas. Sebagian indikator dalam pengaruh modal untuk menghitung kemampuan perusahaan mengubah kas yang dimiliki menjadi kas kembali CCC yang akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan manufaktur. *Cash Conversion Cycle* (CCC) dapat di gunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang ada pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk disimpan pada current assets. CCC akan mempengaruhi manajemen asset dan labilitas yang dilakukan pada perusahaan.

Efisiensi modal kerja adalah mengatur penggunaan sumber daya atau waktu dalam suatu proses. Semakin sedikit sumber daya ataupun waktu yang digunakan tetapi hasil dari hal tersebut optimal maka dapat dikatakan efisien. Pada semua usaha yang ada pasti tujuan utamanya adalah meraup keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari sinilah suatu usaha diharapkan bisa mengefisienkan modal kerjanya agar mendapatkan potensi yang optimal.

Efisiensi modal kerja merupakan suatu seni atau cara dalam menjalankan usahanya yang meminimalkan waktu, tenaga, serta biaya modal yang dimiliki agar bisa dikelola dengan baik. Pada modal kerja ada tiga hal yang paling harus

diperhatikan yaitu kas, persediaan dan piutang. Besar modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Kebanyakan perusahaan mempertimbangkan pada pengelolaan likuiditas yang terdapat pada rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. Pada statitis berdasarkan rasio keuangan yaitu *current ratio* dan *quick ratio* dengan data yang berasal dari neraca keuangan sementara lebih kepada ketersediaan likuiditas berdasarkan hasil operasi perusahaan. Banyak perusahaan yang sering mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat mendanai kegiatan operasionalnya ataupun melakukan pembayaran hutang. Perusahaan yang tidak mampu menyeimbangkan likuiditas karena tidak memadai akibat orientasi yang hanya mengejar keuntungan tanpa menyeimbangi membayar kewajibannya.

Kemampuan membayar kewajiban terdapat pada perusahaan apabila perusahaan tersebut mampu membayarnya sehingga dapat memenuhi seluruh kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, maka dari itu kemampuan membayar dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban keuangan yang harus di penuhi oleh pihak lain.

Rasio likuiditas suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid kondisi keuangan perusahaan (Kamir, 2016).

Ketika arus kas mengalami penurunan maka likuiditas maka akan mengalami penurunan, apabila arus kas mengalami peningkatan maka likuiditas akan mengalami peningkatan juga. Karena pada penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap likuiditas. Apabila disuatu suatu perusahaan tingkat likuiditasnya rendah maka perusahaan tersebut bisa digolongkan pada perusahaan yang likuid dan tidak menutup kemungkinan suatu saat perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Likuiditas menggunakan tolak ukur yaitu dengan variabel CR yang berasal dari laporan keuangan historis perusahaan yang sudah berlalu.

The sum of days of sales outstanding and day of sales in inventory less day of payables outstanding (Keown et al, 2001). Persamaannya untuk menghitung CCC jumlah hari penjualan yang beredar dan hari penjualan dalam persediaan kurang dari hutang yang belum dilunasi. *Cash Conversion Cycle* (CCC) menggunakan beberapa indikator diantaranya yaitu *Inventory Conversion Period*, *Receivable Conversion Period*, dan *Payable Deferral Period*. *Cash Conversion Cycle* (CCC) menurut Ambarawati (2010) “*Cash Conversion Cycle* adalah model konversi kas yang berfokus pada rentan waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas”. Secara teori, semakin pendek waktu yang digunakan, semakin baik untuk perusahaan. Namun, semakin panjang waktu yang digunakan, maka semakin banyak modal yang harus ditanamkan.

CCC merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Apabila kas naik maka akan diikuti kenaikan likuiditasnya. Parameter yang dihitung dalam siklus kas adalah *Day Payable Outstanding* (DPO), *Days Sales Outstanding* (DSO), dan *Days of Inventory Outstanding* (DIO).

Day Payable Outstanding (DPO), adalah rata-rata hutang perusahaan untuk mengukur berapa lama perusahaan tersebut membayar tagihan dari kreditur perdagangan. DPO biasanya diukur secara tahunan untuk menilai seberapa baik arus kas perusahaan yang sedang dikelola, contohnya perusahaan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membayar tagihan.

Periode pemrosesan penjualan persediaan perusahaan atau *Days of Inventory Outstanding* (DIO) adalah periode pemrosesan yang terlalu tinggi artinya terlalu banyak modal perusahaan yang terkait didalam persediaan dan bisa menyebabkan barang persediaan mengalami penurunan harga. Apabila dalam dua perusahaan memiliki kinerja sama, tetapi salah satu perusahaan memiliki perputaran persediaan lebih cepat dari pada yang lain, maka di katakan perusahaan tersebut berprospek untuk tumbuh relatif cepat.

Sebuah metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pengelolaan piutang suatu perusahaan atau di gunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata hari yang diperlukan pelanggan untuk melakukan pembayaran atau disebut dengan *Days Sales Outstanding* (DSO). Apabila sebuah perusahaan

memiliki jumlah hari perputaran piutang dalam kas melebihi kas lebih rendah dari perusahaan pada jenis perusahaan industry yang sama, maka perusahaan tersebut dikatakan lebih kompetitif industrinya dan memiliki tingkat likuiditas yang baik untuk pengembangan usahanya.

Penelitian yang dilakukan Edman dan Ita (2010) *Cash Conversion Cycle* dan hubungannya dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja disebutkan bahwa adanya masalah yang segera ditunggulangi dalam pengelolaan *Cash Conversion Cycle*. Perusahaan yang tergabung dalam kelompok industri manufaktur harus memperbaiki pola manajemen yang diterapkan pada penyimpanan inventori, waktu penagihan piutang dan pembayaran hutangnya. Jika tidak, maka dengan semakin panjangnya waktu CCC maka profitabilitas perusahaan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Tohir (2013) analisis pengaruh manajemen modal kerja, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan berpengaruh negative terhadap laba perusahaan. *Cash Conversion Cycle* (CCC) tidak diikuti dalam hasil penelitian dikarenakan terjadi kolineritas antara variabel CCC dengan ICP, sehingga keputusan CCC yang dikeluarkan itu terlihat dari nilai beta terkecil antara kedua variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Beny dan Minarnita (2012) mengukurr *Cash Conversion Cycle* perusahaan terbuka operator telekomunikasi seluler di

Indonesia dalam keterkaitannya dengan modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan terbuka operator telekomunikasi terutama yang mempunyai lini bisnis selular terlihat sangat agresif didalam mengelola modal kerjanya serta terdapat korelasi positif kuat antara *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hal ini diindikasikan dengan melihat nilai rata-rata CCC yang ada dimana nilainya adalah minus signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas adanya beberapa perbedaan dari hasil penelitian dan masalah yang dihadapi PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk ([KBRI](#)) diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan likuiditas. Penelitian ini menggunakan variabel, di antaranya yaitu : likuiditas sebagai variabel dependent dan modal kerja sebagai variabel independent. Terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu meneliti pada PT. Indoritel Makmur Internasional, Tbk yang bergerak dalam bidang investasi, perdagangan umum, keagenan dan perwakilan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 - 2014. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis tentang masalah diatas tersebut. Untuk itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Likuiditas Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp and Paper yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Days of Inventory Outstanding* (DIO) berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sector pulp dan paper.
2. Apakah *Days Sales Outstanding* (DSO) berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sector pulp dan paper.
3. Apakah *Days Sales Outstanding* (DPO) berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sector pulp dan paper.
4. Apakah *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sector pulp dan paper.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang di ajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagi berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Days of Inventory Outstanding* (DIO) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
2. Untuk menguji pengaruh *Days Sales Outstanding* (DSO) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

3. Untuk menguji pengaruh *Days Sales Outstanding* (DPO) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
4. Untuk menguji pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan terlalu luas. Penelitian melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas (liquidity)
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efisiensi Modal kerja yaitu : *Days of Inventory Outstanding* (DIO) *Days Sales Outstanding* (DSO), *Days Sales Outstanding* (DPO)